

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Penyakit hipertensi telah menjadi masalah utama dalam masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia. WHO memperkirakan di dunia terdapat 11% pasien hipertensi yang tidak terdeteksi dan 50 % diantaranya di negara berkembang. Pada saat yang sama, hanya 34% pasien hipertensi yang diobati dengan baik dan mencapai target tekanan darah yang diharapkan (WHO, 2012). Pada tahun 2025 diperkirakan terjadi kenaikan pasien hipertensi mencapai 29% yang akan mengakibatkan beban ekonomi yang serius. Estimasi prevalensi untuk hipertensi diperkirakan sebesar 1 milyar individu dan menjadi penyebab kematian sekitar 7,1 juta orang per tahun di seluruh dunia atau total 13% dari total kematian (Tedjasukmana, 2012). Di Indonesia masalah hipertensi cenderung meningkat. Prevalensinya di Indonesia 32,2 % dan hanya 24,2 % dari pasien hipertensi tersebut yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan dan ada riwayat minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa 75,8% kasus hipertensi di Indonesia belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Tujuan utama pengobatan hipertensi adalah menurunkan total risiko angka kesakitan (morbiditas) penyakit kardiovaskular dan angka kematian (mortalitas) (Gunawan, 2007). Tekanan darah yang terkendali menunjukkan tingkat “aman” tekanan darah secara umum, dan juga menunjukkan tingkat “aman” kondisi klinis yang berhubungan dengan komorbiditas. Penanganan pertama hipertensi yang dianjurkan adalah mengubah pola hidup. Apabila tidak berhasil, baru digunakan obat untuk menurunkan tekanan darah. Obat hipertensi yang rasional artinya obat haruslah sesuai dengan penyakit sehingga diagnosis yang ditegakkan harus tepat, keterkaitan farmakologi obat dengan patofisiologi penyakit, dosis

dan waktu pemberian yang tepat, ada tidaknya kontraindikasi serta biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien yang disesuaikan dengan kemampuan pasien tersebut. Pertimbangan penting dalam pemilihan terapi obat adalah penambahan biaya. Faktor ini akan memberatkan negara berkembang yang mempunyai masalah pendapatan perkapita yang rendah dan minimnya jaminan kesehatan, sehingga mengurangi terapi ideal dalam mengontrol tekanan darah.

Pola penggunaan antihipertensi di Indonesia sebagian besar sudah sesuai *guideline* yang ada, mulai dari kombinasi Diuretik dengan *Beta Blocker*, kombinasi Diuretik dengan *Calcium Canal Blocker*, kombinasi Diuretik dengan ACE Inhibitor, kombinasi *Beta Blocker* dengan *Calcium Canal Blocker*. Terapi kombinasi tersebut sudah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan monoterapi (JNC VIII, 2014).

Jauh sebelum ditemukannya obat konvensional untuk hipertensi, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu menggunakan jamu untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit. Jamu meliputi segala bahan alam yang diolah dan diracik menurut cara tradisional untuk memperkuat badan manusia, mencegah penyakit atau menyembuhkan manusia yang menderita penyakit (Soemardjan, 1992). Data menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12% yang terdapat pada semua kelompok umur, laki-laki dan perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan, akan tetapi pemanfaatan jamu ini masih sebatas pengobatan sendiri dan belum dilakukan di fasilitas kesehatan (Riskesdas, 2010).

Pemerintah melalui Permenkes No.003/Menkes/Per/2010 yang mengatur program saintifikasi jamu ingin mendorong adanya peningkatan penelitian yang berkaitan penggunaan jamu di masyarakat. Jamu saintifik merupakan ramuan jamu yang sudah lolos uji efektifitas dan uji toksik yang aman dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Program saintifikasi jamu hanya dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan yang telah mendapat izin atau memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Salah satunya dilakukan di Wisata Klinik Jamu Kalibakung. Wisata Klinik Jamu Kalibakung baru beroperasi mulai tahun 2013 dan pelaksanaannya diatur

dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2013. Salah satu penyakit yang paling banyak ditemukan di Wisata Klinik Jamu yaitu hipertensi. Pasien hipertensi di berikan formula jamu yang berisi beberapa ramuan simplisia.

Dalam memilih prioritas strategi pengobatan mana yang memberikan *outcome* pengobatan obat rasional yang terbesar, perlu dilakukan analisis yang mengkaitkan antara biaya yang dibutuhkan dengan *outcome* yang dihasilkan (Rustiai *et al*, 2014). Pengambilan keputusan klinik dalam penggunaan obat antihipertensi yang rasional tidak hanya mempertimbangkan dimensi aman-berkhasiat-bermutu saja, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai ekonominya. Faktor ekonomi yang penting adalah memilih obat antihipertensi yang *cost effective*, artinya biaya pengobatan lebih terjangkau masyarakat dan efektif untuk mendapatkan hasil klinik yang baik, dalam hal ini tekanan darah pasien terkontrol dan tanpa efek samping obat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan *cost effectiveness* pasien yang menggunakan terapi kombinasi pada kasus hipertensi dengan pasien yang menggunakan saintifikasi jamu antihipertensi sebagai terapi komplementer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu lebih *cost effective* mana penggunaan kombinasi antihipertensi dengan penggunaan saintifikasi jamu antihipertensi di Wisata Kesehatan Jamu Kalibakung?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dalam mencapai target tekanan darah dari terapi kombinasi antihipertensi konvensional dan terapi jamu saintifik antihipertensi, serta untuk mengetahui mana yang lebih *cost effective* dari terapi kombinasi antihipertensi konvensional dan terapi jamu saintifik antihipertensi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan kepada pihak Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat Tradisional Tawangmangu untuk mempertimbangkan pengembangan lebih lanjut program saintifikasi jamu khususnya formula jamu antihipertensi, selain itu sebagai bahan masukan kepada Pemerintah untuk mempertimbangkan memasukan produk jamu saintifik dalam program Jaminan Kesehatan Nasional, serta memberikan informasi kepada masyarakat Kalibakung dan sekitarnya dalam mempertimbangkan pemilihan terapi hipertensi yang menghasilkan hasil terbaik dengan biaya yang murah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun anggaran belanja kesehatan daerah dan membantu pengambil kebijakan dalam memilih obat yang secara objektif memiliki *cost effective* paling tinggi.